

BAB 1 Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan penyebaran virus Covid – 19(*Corona Virus Deseas* 19). Covid-19 merupakan penyakit pernapasan yang disebabkan oleh serangan virus yang disebut dengan virus corona. *World Health Organization* (WHO) pertama kali mengetahui virus ini di Wuhan pada tanggal 31 Desember 2019. WHO secara resmi mendeklarasikan virus Covid – 19 sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Penyebaran Covid-19 telah meluas ke berbagai negara termasuk negara Indonesia. Kasus Covid-19 di Indonesia pertama kali diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak bagi kesehatan tetapi juga menghambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan merosotnya perekonomian di berbagai negara termasuk Indonesia yang ditandai dengan inflasi tinggi, lesunya dunia usaha, dan menurunnya angka investasi diberbagai sektor usaha. Kondisi ini mempengaruhi kinerja perusahaan termasuk perbankan yang merupakan penggerak perekonomian. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan perbankan yaitu segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (bpk.go.id). Kinerja perusahaan bisa dikategorikan menjadi dua yaitu kinerja pasar dan kinerja keuangan (Sodikin dan Sahroni, 2016). Dalam penelitian ini harga saham digunakan sebagai indikator kinerja pasar dan profitabilitas digunakan sebagai indikator kinerja keuangan.

Harga saham merupakan harga jual beli yang berlaku di pasar modal dan dapat menjadi cerminan investor terhadap pengembalian *return* serta harganya dapat berubah setiap saat karena dipengaruhi oleh *supply* dan *demand*. Jika *demand* tinggi maka harga saham akan naik sedangkan apabila *supply* yang tinggi maka harga saham akan turun. Ketika harga saham suatu perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mendapat tambahan dari investor atas kenaikan harga sahamnya (Indrawati, 2020). Investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan dengan harga saham tinggi berkinerja dengan baik dan menghasilkan *return* saham yang menguntungkan. Namun, apabila harga saham mengalami penurunan, maka akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya, karena investor mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut belum maksimal dan belum mampu memberikan *return* yang menguntungkan.

Pada akhir tahun 2020, IHSG ditutup negatif sebesar 0.95% dengan level Rp 5.979,07. Hal ini juga terjadi pada sektor perbankan. Berikut tabel yang mencantumkan harga saham :

Tabel 1. Perkembangan Harga saham Perbankan (*Close Price*)

Kode Bank	Harga Saham				
	2018	2019	2020	2021	2022
BBRI	Rp 3.660	Rp 4.400	Rp 4.068	Rp 4.110	Rp 4.660
BMRI	Rp 7.375	Rp 7.675	Rp 6.325	Rp 7.025	Rp 7.900
BBCA	Rp 26.000	Rp 6.685	Rp 6.770	Rp 7.300	Rp 7.975
BBNI	Rp 8.800	Rp 7.850	Rp 6.175	Rp 6.750	Rp 8.250
BBTN	Rp 2.540	Rp 2.120	Rp 1.725	Rp 1.730	Rp 1.715

Sumber : <https://www.idx.co.id>, 2022

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa terdapat 5 perbankan yang termasuk saham LQ45 selama periode 2018-2022. Dapat dilihat pada tabel 1 harga saham sebelum pandemi

yaitu tahun 2018 dan 2019. Pada BBRI dan BMRI mengalami kenaikan harga saham . BBRI mengalami kenaikan sebesar 20,22% dari harga saham Rp 3.660 menjadi Rp 4.400 dan BMRI mengalami kenaikan harga saham sebesar 4,07% dari Rp 7.375 menjadi Rp 7.675. Sedangkan untuk BBKA, BBNI dan BBTN mengalami penurunan. Sebenarnya untuk BBKA tidak mengalami penurunan hanya saja saham BBKA mengalami *Stock Split*. Pada BBNI mengalami penurunan sebesar 10,8% dari yang awalnya Rp 8.800 menjadi Rp 7.850. Sedangkan untuk BBTN mengalami penurunan sebesar 16,5% dari harga saham Rp 2.540 menjadi Rp 2.120. Tabel 1 juga menjelaskan bahwa sektor perbankan terkena dampak pandemi COVID-19 sehingga mengalami fluktuasi. Rata-rata harga saham perusahaan perbankan selama pandemi Covid-19 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya atau sebelum ada pandemi. Pada tahun 2020 hampir semua harga saham 5 perusahaan perbankan pada tabel 1 yang mengalami penurunan kecuali BBKA.

Pada tahun 2020 harga saham BBRI turun 7,54% dari Rp 4.400 ke Rp 4.068, namun kembali berangsur-angsur naik pada tahun 2021 ke level Rp 4.110 dan ditutup di level Rp 4.660 pada tahun 2022. Lalu harga saham BMRI juga menurun pada periode 2020 sebesar 17,6% dari Rp 7.675 menjadi Rp 6.325, tetapi pada tahun 2021 dan 2022 harga saham BMRI mulai merangkak naik di harga Rp 7025 dan Rp 7900. Kemudian, harga saham BBNI tahun 2020 juga turun ke level Rp 6.175 dari Rp 7.850 dan mulai merangkak naik ke level Rp 6.750 tahun 2021 dan Rp 8.250 tahun 2022. Sementara untuk harga saham BBTN turun ke level Rp 1.725 atau sebesar 18,63% dan mulai bergerak naik di tahun 2021 ke level Rp 1.730 dan turun kembali di tahun 2022 ke level Rp 1.715. Namun hasil berbeda terjadi pada harga saham BBKA yang bergerak naik selama pandemi Covid_19 yaitu Rp 6.770 (tahun 2020), Rp 7.300 (tahun 2021) dan Rp 7.975 (tahun 2022).

Keadaan perusahaan harus di posisi yang baik untuk memperoleh *return*. Dalam situasi ini, perusahaan akan dapat bertahan. Profitabilitas memiliki arti yang penting bagi suatu perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang panjang karena seorang investor atau pemegang saham memiliki andil atas pendapatan yang dihasilkan saat ini dan masa yang akan datang serta kestabilan penghasilan (Wulandary, 2021). Indikator yang digunakan dalam melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh profitabilitas dari rasio keuangan adalah *Return On Asset* (ROA) merujuk paada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (www.ojk.go.id).

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan berdasarkan jumlah aktiva yang digunakan (Alipudin, 2016). Semakin tinggi nilai Return On Asset, maka akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik , karena tingkat pengembalian investasi semakin besar sehingga menarik investor untuk menanamkan modalnya dan membuat harga saham semakin meningkat.

Tabel 1.2 Perkembangan ROA Perusahaan Perbankan Saham LQ45

No	Kode Bank	ROA			
		2018	2019	2020	2021
1	BBRI	3,68%	3,50%	1,77%	2,30%
2	BMRI	2,82%	2,76%	1,63%	2,22%
3	BBKA	3,82%	3,95%	3,12%	3,16%
4	BBNI	2,4%	2,8%	0,57%	1,3%
5	BBTN	1,18%	0,13%	0,63%	0,80%

Sumber : <https://www.idx.co.id/>,2022

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, nilai ROA yang dihasilkan BBRI pada tahun 2019 sempat turun menjadi 3,50% dari nilai ROA tahun 2018, lalu turun kembali menjadi 1,77% di tahun 2020 walaupun akhirnya merangkak naik menjadi 2,30% pada periode 2021. Hasil yang sama terjadi dengan nilai ROA BMRI dan BBTN yang turun pada tahun 2019 menjadi 2,75% dari 2,82% dan 0,13% dari 1,18% dan kemudian naik pada tahun 2020-2021. Sementara itu, nilai ROA BBKA pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 3,95% dari 3,82%. Walaupun pada tahun 2020 sempat turun di angka 3,12% tetapi mulai bergerak naik di tahun 2021 dengan nilai 3,16%. Berdasarkan tabel 1.2 kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA pada perusahaan perbankan yang termasuk dalam saham LQ45 antara sebelum dan selama pandemi Covid-19 menunjukkan penurunan. Walaupun nilai ROA beberapa perusahaan sudah dapat dikatakan sangat sehat. Namun, perlu adanya peningkatan efisiensi penggunaan asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian oleh Soko dan Harjanti (2022) yang meneliti tentang perbedaan kinerja perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan variabel ROA dan PER menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan kinerja pasar yang diukur dengan PER sebelum dan selama pandemi Covid-19. Pada penelitian tersebut menggunakan objek penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Mangindaan dan Manossoh (2020) yang menganalisis perbandingan harga saham PT. Garuda Indonesia Tbk. sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19 di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata harga saham PT Garuda Indonesia sebelum dan sesudah peristiwa pandemic Covid-19. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada PT Garuda Indonesia tahun 2020. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Jaeni (2022) yang membahas tentang kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi Covid-19 yang menggunakan objek penelitian perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 dan 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Pada penelitian Permatasari *et al.* (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara harga saham 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan ritel dan perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata. Namun tidak terdapat perbedaan dari volume perdagangan saham 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan ritel. Sedangkan untuk perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata terdapat perbedaan dari volume perdagangan saham 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan objek penelitian pada perusahaan ritel dan perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Novianti *et al* (2023) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara harga saham PT Bank Central Asia sebelum dan selama pandemi Covid-19. Objek penelitian menggunakan pada perusahaan ritel dan perusahaan subsector hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Rahmah (2022) dengan objek penelitian pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat perbedaan harga saham sebelum dan selama Covid-19.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya. Penulis bermaksud mengangkat topik penelitian mengenai “Perbandingan Kinerja Profitabilitas dan Kinerja Pasar Pada Perusahaan Perbankan Sebelum dan Selama Pandemi COVID- 19” . Berdasarkan keterbatasan yang dimiliki penelitian sebelumnya maka dalam

penelitian ini akan menggabungkan indikator pengukuran kinerja perusahaan yang ada pada penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di saham LQ45 dengan periode waktu 2018-2022. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode tahun penelitian dan menggabungkan antara kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) dengan kinerja pasar yang diukur dengan harga saham.

Alasan peneliti menggunakan variabel *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara menyeluruh. Sedangkan alasan dipilihnya variabel harga saham karena harga saham dapat mencerminkan indikator adanya keberhasilan dalam mengelola perusahaan. Jika harga saham naik maka investor menilai perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Alasan penulis menggunakan perusahaan perbankan yang termasuk di saham LQ45 karena perusahaan perbankan salah satu perusahaan yang terdampak adanya pandemi Covid-19 dan saham - saham yang terdaftar di dalam LQ45 memiliki tingkat likuiditas serta nilai kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga menjadi patokan naik turunnya harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan research gap, maka rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi : (i) apakah terdapat perbedaan ROA pada perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi COVID-19?; (ii) apakah terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi COVID-19?.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui perbedaan ROA pada perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi COVID-19; (ii) Untuk mengetahui perbedaan harga saham pada perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah (a) bagi akademik, menambah literatur akuntansi mengenai dampak pandemic Covid-19 berkaitan dengan kinerja profitabilitas dan kinerja pasar pada perusahaan perbankan di Indonesia. (b) bagi investor, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk pertimbangan dan mengevaluasi kinerja perusahaan guna memperoleh kepastian tingkat pengembalian dalam investasi yang dilakukan. (c) bagi perbankan, guna sebagai acuan menilai kinerjanya dan menjaga kesehatan bank untuk pengambilan keputusan dan pemilihan strategi.

BAB 2

Kajian Pustaka

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence tahun 1973 yang mengasumsikan bahwa pihak pemilik informasi memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak investor. Teori sinyal mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah (Brigham dan Houston, 2013:31). Menurut Sartono (2010: 392) teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan untuk memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik seharusnya mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Apabila informasi tersebut positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut, sehingga terjadi perubahan di dalam pasar terkait volume perdagangan saham.

Penggunaan teori sinyal, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari aset yang digunakan, dengan demikian apabila nilai ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan nilai ROA yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya . Permintaan saham yang tinggi atau banyak maka akan meningkatkan harga saham tersebut. Profitabilitas atau keuntungan yang tinggi menunjukkan prospek baik bagi perusahaan, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Teori Sinyal menurut Fahmi (2012) signaling theory adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga pasar, sehingga akan memberikan pengaruh pada investor. Teori sinyal ini dapat digunakan ketika membahas naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif yang diberikan oleh perusahaan melalui laporan kinerja perusahaan akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan cara yang berbeda-beda, seperti mengamati dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan.

2.1.2. Kinerja Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya (Surya dan Muhammad, 2016). Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Teori profitabilitas salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba, hal ini menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien atau belum. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dalam penelitian ini kinerja profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

2.1.2.1 *Return On Asset* (ROA)

Return on asset merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Kasmir, 2012: 197). ROA merupakan rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan suatu perusahaan perbankan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Ketika nilai ROA semakin besar dan tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai peluang dalam meningkatkan pertumbuhan sehingga dapat efektif menghasilkan laba (Rahmani, 2021).

Tabel 1. Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No: 6/23/DPNP Tahun 2004

2.1.3 Kinerja Pasar

Menurut I Made Sudana (2015:26), kinerja pasar dapat diartikan sebagai sejauh mana perusahaan meningkatkan nilai saham perusahaan yang telah diperdagangkan dalam pasar modal. Kinerja ini berhubungan dengan nilai perusahaan di pasar modal. Kinerja pasar dapat menjadi cerminan seberapa baik prospek perusahaannya. Sudut pandang rasio ini biasanya lebih banyak berdasar pada sudut investor atau calon investor. Kinerja pasar dalam penelitian ini diukur dengan harga saham.

2.1.3.1. Harga Saham

Harga saham merupakan harga penutupan pasar selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang pergerakannya diamati oleh investor. Menurut Putri dalam Herninta dan Rahayu (2021) harga saham memiliki nilai yang penting, padahal harga emiten tinggi akan memberikan peluang untuk memperoleh investasi tambahan dari investor akibat peningkatan sahamnya. Pada umumnya naik dan turunnya harga saham merupakan cerminan dari fluktuasi harga saham yang setiap detik mengalami perubahan. Harga saham dapat menciptakan *capital gain* pada grafik yang cenderung naik dan harga saham yang cenderung turun akan menciptakan *capital loss*.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Soko dan Harjanti (2022) yang meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan ROA dan PER sebelum dan saat pandemi Covid-19.

Penelitian Ilahude *et al* (2021) yang meneliti pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat masa pandemi covid-19 pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI ditinjau dari rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas sedangkan untuk rasio Solvabilitas berdasarkan hasil analisis ditemukan perbedaan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan Lestari dan Rahmah (2022) menggunakan objek penelitian pada perusahaanfarmasi yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan rasio kinerja keuangan ROA dan OPM serta harga saham sebelum dan sesudah Covid-19, namun terdapat perbedaan signifikan rasio NPM sebelum dan sesudah Covid- 19.

Penelitian Budiarto (2021) menggunakan objek penelitian pada Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2003 dan 2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan harga saham sebelum dan selama pandemi Covid-19. Namun tidak terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah wabah SARS.

Penelitian Permatasari *et al* (2021) menggunakan objek penelitian pada perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2019-2021. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap harga saham 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19 di Indonesia pada perusahaan ritel dan perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata. Namun tidak terdapat perbedaan dari volume perdagangan saham 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19 pada perusahaan ritel. Sedangkan untuk perusahaan subsektor hotel, restoran dan pariwisata terdapat perbedaan dari volume perdagangan saham 12 bulan sebelum dan 12 bulan selama pandemi Covid-19.

Penelitian Mangindaan dan Manossoh (2020) yang menggunakan objek penelitian pada PT. Garuda Indonesia tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata harga saham PT. Garuda Indonesia sebelum dan sesudah peristiwa pandemi COVID-19.

2.3. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan ROA pada perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19

Menurut Fahmi (2011:2) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. ROA digunakan untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan (Ilhami and Thamrin, 2021). Selama pandemi Covid-19 pendapatan perusahaan perbankan menurun akibat salah satu sumber pendapatan bank yakni suku bunga pinjaman kredit menurun. Sedangkan beban meningkat karena adanya Cadangan Keurgian Penurunan Nilai (CKPN) yang harus ditanggung. Penurunan suku bunga oleh Bank Indonesia merupakan kebijakan yang dikeluarkan dengan tujuan untuk menstimulasi perekonomian negara. Menurut Adnanhasan *et al* (2020), kebijakan penetapan suku bunga acuan dianggap menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi perubahan pendapatan sektor perbankan,

kemudian berdampak pada kondisi kinerja keuangan maupun kinerja sahamnya. Ketika pendapatan turun dan beban tinggi maka laba yang dihasilkan nilainya akan rendah.

Berdasarkan teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini bahwa suatu perusahaan memberikan sinyal yang positif kepada pihak luar dalam hal ini pengguna laporan keuangan berarti sumber daya yang ada dapat dikelola dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Dengan demikian, apabila semakin tinggi nilai ROA maka pandangan pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan tersebut menganggap perusahaan telah mampu mengelola keuangannya dengan baik (Yanti, 2021).

Penelitian dari Mangindaan dan Manossoh (2020) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan pada ROA sebelum dan selama pandemi Covid-19. Hal ini sejalan dengan penelitian Soko dan Harjanti (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan ROA pada perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan ROA pada perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19

Terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19

Menurut Ikriyah *et al* (2020) harga saham adalah harga pasar terakhir saat saham tersebut diperjualbelikan di pasar modal oleh investor. Pada dasarnya harga saham pada suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan dan penurunan nilai, yang disebabkan oleh kondisi makro ekonomi dan faktor eksternal lainnya. Covid-19 telah menjadi wabah penyakit global yang menyerang sektor ekonomi termasuk pasar modal. Perubahan harga saham saat pandemi Covid-19 bisa terjadi karena pengeluaran konsumen tertekan lalu perusahaan menurunkan prospek pendapatan mereka yang berdampak pada penilaian ulang pasar terhadap nilai perusahaan sehingga jatuhnya harga saham yang besar. Perubahan harga saham juga bisa disebabkan oleh kondisi internal perusahaan yang tidak menguntungkan.

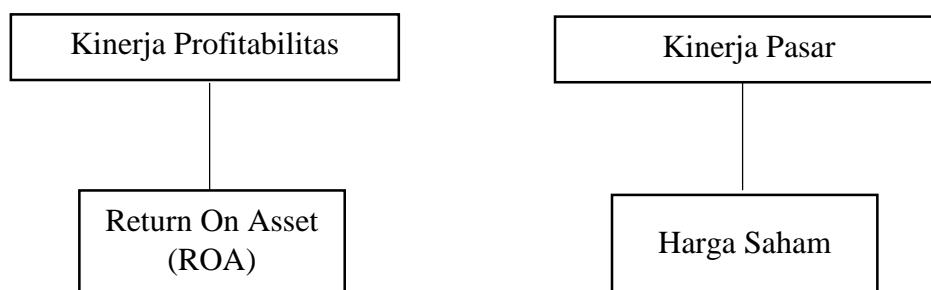
Berdasarkan teori sinyal, mengemukakan bahwa sinyal positif dan negatif yang diberikan oleh perusahaan akan mempengaruhi kondisi pasar. Kenaikan harga saham atau tingginya harga saham suatu perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan (*firm value*) yang tinggi. Apabila perusahaan gagal memberikan sinyal positif maka nilai perusahaan akan mengalami ketidaksesuaian terhadap kedudukannya (Accounting.binus.ic.id, 2021)

Dalam penelitian Nurmasari (2020) harga saham PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk sebelum dan sesudah diumumkan kasus pertama Covid-19 di Indonesia memperlihatkan terjadinya perbedaan yang signifikan. Sejalan dengan penelitian Salisu *et al* (2020) mengemukakan bahwa pasar saham merespon secara negatif dan luar biasa terhadap pertumbuhan kasus Covid-19 yang terkonfirmasi. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H2: Terdapat perbedaan harga saham pada perusahaan perbankan sebelum dan selama pandemi Covid-19

2.4. Model Penelitian

Gambar 2.1 Model Penelitian



BAB 3

Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yaitu sekumpulan orang, kejadian atau suatu peristiwa yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan memiliki karakteristik tertentu (Ferdinand, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan dengan pertimbangan dan kriteria yang telah ditetapkan.

3.2. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI)/ (<https://www.idx.co.id/id>) yang berupa laporan keuangan triwulan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di saham LQ45 selama periode 2018-2022. Laporan keuangan triwulan yang digunakan berjumlah 16 triwulan yaitu laporan triwulan sebelum Covid-19 (laporan triwulan I, II, III, IV tahun 2018 dan laporan triwulan I, II, III, IV tahun 2019) lalu laporan triwulan selama Covid-19 (laporan triwulan II,III,IV tahun 2020 dan laporan triwulan I, II, III, IV tahun 2021 serta laporan triwulan I tahun 2022). Laporan keuangan triwulan I tahun 2020 tidak digunakan karena merupakan masa peralihan dari sebelum pandemi ke selama pandemi Covid-19.

3.3. Definisi Operasional Variabel

3.3.1.1. ROA

Return on Asset (ROA) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dalam menghasilkan return atau laba. ROA adalah suatu alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan laba sesuai dengan harapan investasi (Fahmi, 2014). Nilai rasio ROA didalam penelitian ini diambil dari website *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

3.3.1.2. Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham ditentukan oleh permintaan maupun penawaran saham tersebut di pasar modal. Harga saham ditentukan pada saat saham penutupan saat laporan keuangan perusahaan diterbitkan (closing price) (Darmadji dan Hendry, 2011).

3.4 Alat Analisis

Alat analisis data yaitu tindakan setelah data-data yang diperlukan telah diperoleh. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda atau perbandingan /komparatif dalam dua kondisi yang berbeda (*before* dan *after* atau *pre* dan *post*). Pengujian ini bertujuan untuk mencari apakah terdapat perbedaan kinerja profitabilitas dan kinerja pasar pada kondisi sebelum adanya pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19.

3.4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis statistik yang memberikan gambaran umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum dan standar deviasi. Variabel dalam penelitian ini meliputi: Rasio Profitabilitas yaitu Return On Asset (ROA), dan Rasio Pasar yaitu Harga Saham.

3.4.2 Normalitas

Dalam uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan menggunakan uji *Shapiro-wilk* dan *liliefords* (adaptasi *kolmogorov smirnov*). Adapun ketentuan untuk dapat dinyatakan normal atau tidaknya, apabila sig. (p value) $\leq 0,05$ (5%) maka artinya data tidak terdistribusi

secara normal. Sebaliknya jika $\text{sig. (p value)} > 0,05$ (5%) maka data terdistribusi secara normal. Uji normalitas juga dilakukan guna menentukan alat uji statistik apa yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian.

3.4.2.1 *Wilcoxon Signed Rank Test*

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan apabila hasil dari uji normalitas suatu penelitian yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk menguji adanya perbedaan dua sampel yang berpasangan, namun diberi dua macam perlakuan (Singgih, 2014). Uji *Wilcoxon* merupakan bagian dari Statistik Non Parametik. Dalam uji ini menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat perbedaan sebelum dan selama pandemi Covid-19. Namun sebaliknya jika hasilnya $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

3.4.2.2 *Paired Sample T-Test*

Uji *Paired Sample T-Test* adalah uji parametrik yang bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel yang saling berpasangan atau berhubungan. Uji ini digunakan apabila hasil dari uji normalitas suatu penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal. Jika nilai signifikansi < 0.05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Sedangkan nilai signifikansi > 0.05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir.

1.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah dan memproses data menjadi hasil penelitian yang valid. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS versi 25. IBM SPSS adalah program computer yang dipakai untuk analisis statistika (Stekom.com).